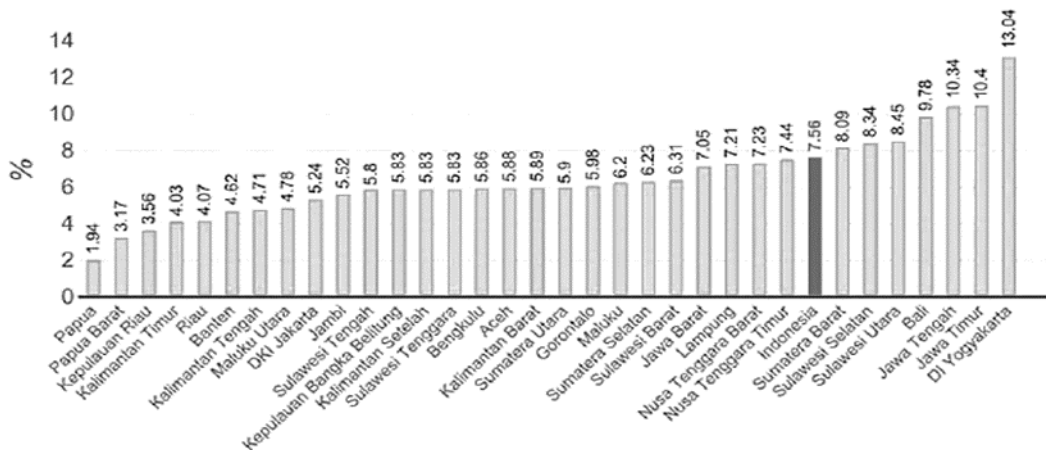


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seiring meningkatnya derajat kesehatan dan kesejahteraan penduduk akan berpengaruh pada peningkatan Usaha Harapan Hidup (UHH) di Indonesia. Pada Tahun 1980 UHH adalah 55,7 tahun, angka ini meningkat pada tahun 1990 menjadi 59,5 tahun dan pada tahun 2020 diperkirakan UHH menjadi 71,7 tahun. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga akan mengalami ledakan jumlah penduduk kelompok umur lansia (50-64 tahun dan 65+) berdasarkan proyeksi 2010-2035 terus meningkat. Berdasarkan Susenas Tahun 2012, Jawa Timur menempati urutan kedua persentase penduduk lanjut usia (lansia) tertinggi (10,40%) setelah Provinsi DI Yogyakarta (13,04%) (1).



Gambar 1. Penduduk Lanjut Usia Menurut Provinsi Berdasarkan Susenas Tahun 2012, Badan Pusat Statistik RI (1).

Status perkawinan masih pasangan lengkap atau sudah hidup janda atau duda akan mempengaruhi keadaan kesehatan lansia baik fisik maupun psikologis (2). Persentase

penduduk lansia Indonesia yang berstatus kawin meningkat dari 57,81% (2012) (1) menjadi 60% (2015) (2).

Lansia perempuan lebih banyak yang berstatus cerai mati (59,15%), sedangkan lansia laki-laki lebih banyak yang berstatus kawin (82,71%). Hal ini disebabkan usia harapan hidup perempuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan usia harapan hidup laki-laki, sehingga persentase lansia perempuan yang berstatus cerai mati lebih banyak dibandingkan dengan lansia laki-laki. Satu hal yang menarik dari status perkawinan lansia adalah persentase yang cukup tinggi dari lansia perempuan yang berstatus cerai. Hal ini mungkin disebabkan sebagian besar perempuan setelah cerai tidak kawin lagi dalam jangka waktu yang relatif lama. Sebaliknya lansia laki-laki yang bercerai umumnya segera kawin lagi(1).

Manusia sebenarnya tidak pernah terlalu tua untuk menikmati kehidupan seks yang bahagia dan sehat (3). Seksualitas tetap menjadi bagian penting yang menonjol dari kualitas hidup pada lansia. Meski terbukti sebaliknya, banyak orang percaya bahwa lansia tidak boleh melakukan aktivitas hubungan seksual. Padahal, jika lansia secara fisik mampu dan memiliki pasangan, aktivitas seksual dan kepuasan dengan seks dapat bertahan dengan baik sampai umur 90 tahun. Seks, keintiman fisik, dan keintiman emosional sangat berarti dan merupakan kebutuhan seumur hidup. Libido dan kebutuhan seksual menurun dengan usia di kedua jenis kelamin, sehingga mengurangi frekuensi seksual, tetapi orang-orang dengan kehidupan seks yang sehat pada dewasa muda lebih cenderung memiliki kehidupan seks yang sehat di tahun emas mereka (4).

Penelitian di India menunjukkan adanya hasrat seksual, aktivitas dan fungsi yang signifikan bahkan setelah usia 50 tahun. Penurunan pada usia 60 ke atas lebih banyak terjadi pada wanita. Penyakit kronis memang mempengaruhi fungsi dan keinginan seksual (3). Disfungsi seksual pada lansia juga bisa terjadi karena bosan, takut, letih, sedih, atau faktor lainnya (misalnya, secara intrinsik rendah hasrat seksual, cacat fisik). Seks pada orang tua

sangat terpengaruh oleh masalah yang biasa terjadi pada kelompok usia ini, misalnya depresi, gangguan medis, atau ketidakmampuan atau kematian pasangan (3)

Salah satu faktor yang berperan dalam keharmonisan dalam rumah tangga adalah keharmonisan dalam hubungan seksual pasangan suami istri. Terdapat sepuluh penyebab utama persoalan rumah tangga yakni rusaknya komunikasi keluarga, hilangnya tujuan dan perhatian bersama, ketidakcocokan dalam seksualitas, ketidaksetiaan, hilangnya kegairahan dan kesenangan dalam hubungan suami istri, keuangan, pertentangan masalah anak-anak, penggunaan alkohol, obat bius, dan yang lainnya, masalah hak-hak wanita, dan ipar atau mertua (5).

Makanan merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari dan kesehatan secara keseluruhan. Makanan dapat mempengaruhi kehidupan seks. Diet yang baik dapat membantu meningkatkan libido dan memastikan tubuh bekerja dengan baik. Pola makan yang buruk dapat menyebabkan sejumlah masalah kesehatan, yang dapat berdampak negatif pada kehidupan seks. Misalnya, disfungsi ereksi sering dikaitkan dengan obesitas dan diabetes, yang bisa disebabkan oleh pola makan yang buruk (6). Jenis makanan yang dapat meningkatkan gairah seksual dikenal dengan istilah makanan afrodisiak. Makanan afrodisiak telah digunakan untuk merangsang libido dan meningkatkan kesuburan. Makanan khusus untuk meningkatkan potensi seksual dan sebagai obat untuk gangguan seksual pada laki-laki dan perempuan. Makanan ini telah ada sejak jaman kebudayaan kuno (7).

Peningkatan UHH meningkatkan populasi lansia di Indonesia. Jawa Timur menempati urutan kedua jumlah populasi lansia di Indonesia. Status perkawinan dengan pasangan lengkap lansia di Indonesia sebanyak 60 %. Salah satu faktor yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga lansia adalah keharmonisan hubungan suami istri lansia. Lansia yang sehat dapat mempertahankan aktivitas seksual bahkan sampai berumur 90 tahun. Makanan adalah salah

satu faktor yang mempengaruhi status kesehatan lansia, Makanan afrodisiak yang berperan dalam meningkatkan gairah seksual telah dikenal sejak jaman kebudayaan kuno.

Gereja Katolik Redemptor Mundi Surabaya memiliki komunitas pra lansia dan lansia yang cukup banyak. Pada salah satu pertemuan di komunitas tersebut, anggota komunitas menanyakan tentang cara untuk mempertahankan kualitas hubungan suami istri demi menjaga keharmonisan rumah tangga. Salah satu pertanyaan yang di ajukan adalah apakah ada makanan yang bisa di konsumsi untuk meningkatkan gairah seksual. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di Gereja Katolik Redemptor Mundi Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola konsumsi makanan afrodisiak pada pra lansia dan lansia terhadap keharmonisan hubungan pasangan suami istri di Gereja Katolik Redemptor Mundi Surabaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat pengaruh pola konsumsi makanan afrodisiak pada pra lansia dan lansia terhadap fungsi seksual di Gereja Katolik Redemptor Mundi Surabaya ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

### **1. Tujuan umum**

Untuk menganalisis pengaruh pola konsumsi makanan afrodisiak pada pra lansia (45-59 tahun) dan lansia (60-74 tahun) terhadap fungsi seksual di Gereja Katolik Redemptor Mundi Surabaya

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengetahui karakteristik pra lansia dan lansia yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, status pekerjaan, tingkat pendapatan, lama menikah, jumlah anak, Indeks Massa Tubuh (IMT), lingkaran pinggang dan kadar lemak tubuh di Gereja Katolik Redemptor Mundi Surabaya
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan pra lansia dan lansia terhadap jenis makanan afrodisiak di Gereja Katolik Redemptor Mundi Surabaya
- c. Mengetahui pola konsumsi makanan afrodisiak pada pra lansia dan lansia di Gereja Katolik Redemptor Mundi Surabaya
- d. Mengetahui fungsi seksual pra lansia dan lansia di Gereja Katolik Redemptor Mundi Surabaya
- e. Menganalisis pengaruh pola konsumsi makanan afrodisiak pada pra lansia dan lansia terhadap fungsi seksual di Gereja Katolik Redemptor Mundi Surabaya

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Fakultas Kedokteran**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai pengaruh pola konsumsi makanan afrodisiak pada pra lansia dan lansia terhadap fungsi seksual pasangan suami istri, dan juga sebagai salah satu dari pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi, khususnya dibidang geriatri sebagai unggulan Fakultas Kedokteran UKWMS.

##### **1.4.2 Bagi Peneliti**

Berguna untuk menambah wawasan ilmu gizi dan geriatri tentang pola konsumsi makanan afrodisiak pada pra lansia dan lansia serta mengetahui fungsi seksual mereka.

##### **1.4.3 Bagi Pemerintah dan Praktisi Kesehatan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemegang kebijakan sebagai landasan untuk menentukan intervensi pada pelaksanaan program selanjutnya yang terkait dengan kesejahteraan lansia.

#### 1.4.4 Bagi Lansia dan Keluarga Lansia

Sebagai informasi tentang manfaat konsumsi makanan afrodisiak pada usia menjelang lansia ( $\geq 45$  tahun) terhadap fungsi seksual pasangan suami istri sehingga mampu meningkatkan dan atau mempertahankan kesejahteraan keluarga.